

Peran Filsafat Ilmu dalam Dinamika Pendidikan di Era Abad 21

Muhammad Sholeh

Email: Mubammad95sholeh@unja.ac.id

Alirmansyah

Email: alirmansyah@unja.ac.id

Universitas Jambi

Abstrak:

Filsafat merupakan pedoman yang dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat yang membahas mengenai objek-objek kemanusiaan secara keseluruhan dan mendalam. Filsafat bersifat sistematis yang berarti kajian-kajiannya selalu menunjukkan hubungan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Filsafat bersifat universal yang berarti setiap kajiannya mengenai semua orang. Filsafat pendidikan merupakan upaya untuk memahami pendidikan secara menyeluruh dan mendalam yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi masyarakat dan kebijakan pendidikan. Filsafat dan pendidikan memiliki kaitan yang erat antara satu dengan yang lain baik pendidikan dalam arti teoritis maupun praktis. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan mengalami perubahan yang signifikan mulai dari perkembangan model, teknik, strategi, media maupun pendekatan pembelajaran.

Pada Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kompetensi siswa dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan pada Abad 21 merupakan kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Kata kunci: *Filsafat, Pendidikan, Abad 21*

Pendahuluan

Istilah “Filsafat” berasal dari bahasa Yunani (Griek Greece) yang terdiri dari dua kata “*Philos*” dan “*Sophia*”. *Philos* berarti senang, cinta, dan gemar sedangkan “*Sophia*” berarti hikmat (kebenaran), dan kebijaksanaan. *Philosophia* memiliki arti senang terhadap kebenaran dan kebijaksanaan. Secara harfiah, filsafat berpedoman kepada pencarian kebenaran dan penerapan yang pas bagi kehidupan sehari-hari. Pencarian ini seiring dengan berkobarnya semangat “ketakjuban” *alice in wonderland*, semangat belajar untuk kebenaran (Plamquist, 2007).

Filsafat memiliki hubungan yang erat terhadap kehidupan manusia sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari filsafat dijadikan sebagai pedoman yang dianggap benar untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat. Maka dari itu, filsafat diyakini akan berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dan bangsa tersebut.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumen. Sumber data penelitian ini adalah buku dan jurnal yang relevan dengan filsafat dan filsafat pendidikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik.

Pembahasan

Sejarah Filsafat Pendidikan

Filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan yang dapat menjawab segala pertanyaan dan permasalahan yang terjadi. Mulai dari masalah alam hingga masalah manusia dan kehidupannya.

Perkembangan filsafat mengalami perubahan fungsi, dari filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan menjadi seperti pendekatan perekat kembali sebagai sebagai induk ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat dan terpisah satu dengan yang lainnya. Filsafat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sejarah filsafat lama membawa manusia untuk mengetahui cerita dalam kategori filsafat spiritualisme kuno. Kira-kira sekitar 1200-1000 SM sudah terdapat cerita-cerita lahirnya Zarathushtra, dari keluarga Sapitama, yang lahir di pinggir sebuah subgai dan ditolong oleh Ahura Mazda dalam masa pemerintahan raja-raja Akhmania (550-530 SM). Timur jauh yang lokasinya termasuk ke dalam wilayah Timur jauh yaitu Cina, India, dan Jepang. Di India, berkembang filsafat Spiritualisme, Hinduisme, dan Buddhisme. Sedangkan di Jepang berkembang Shintoisme. Begitu pula di Cina berkembang Taoisme, dan Komfusianism.

a. Hinduisme

Konsep pemikiran Spiritual Hindu adalah karma. Yang berarti setiap individu yang dilahirkan secara berulang dalam bentuk manusia maupun binatang ia menjadi suci dan sempurna sebagai bagian dari jiwa universal (reinkarnasi). Pada akhirnya karma itu akan menemukan anggota suatu kastanya sendiri. Menurut Poedjawijatna (1986:54), para filosof Hindu berpikir untuk mencari cara supaya dapat melepaskan diri dari ikatan duniawi dan bisa masuk dalam kebebasan yang menurutnya sempurna.

b. Buddha

Ajaran Buddha pertama kali dicetuskan oleh Sidarta Gautama (563-483 SM). Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru Hinduisme tentang kejahatan yang sering menimpa manusia. Ia melakukan hidup bertapa dan meditasi

selama 6 tahun dan secara tiba-tiba menemukan gagasan dan jawaban dari semua pertanyaannya. Gagasan-gagasan itulah yang kemudian dijadikan sebagai dasar-dasar Agama Buddha (Samuel Smith, 1986:12).

Filsafat Buddha memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia termasuk kesengsaraan disebabkan oleh “cinta” yang berlebihan.

c. Taoisme

Taoisme pertama kali didirikan oleh Leo Tse yang lahir pada tahun 604 SM. Leo Tse membuat tulisan yang mengandung filsafat bahwa jalan Tuhan (sabda Tuhan), Tao ada dimana saja tetapi tidak berbentuk, dan tidak pula bisa diraba, dilihat, dan di dengar.

Kehidupan manusia harus selaras dengan Tao, dan harus bisa menahan hawa nafsunya sendiri. Definisi Tao dalam filsafat Leo Tse dapat dimasukkan dalam aliran spiritualisme. Menurut aliran filsafat india dan tiongkok, spiritualisme berkaitan dengan etika. Hal ini dikarenakan ia memberi petunjuk bagaimana manusia harus bersikap dan bertindak di dunia agar memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan ruh (Gazalba 1986:60).

d. Shinto

Shinto merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang. Agama shinto tumbuh dan berkembang di Jepang dianggap baik terhadap lingkungan alam sekitar (natural). Hal ini disebabkan ajaran-ajaran agama shinto mengandung nilai 1) Kreasi (SOZO); 2) Generasi (Size); 3) Pembangunan (hatten), sehingga ia menjadi pedoman hidup yang mengandung nilai optimis. Melihat kembali ajaran-ajaran pokok moral shinto yang mengandung makna filsafat yang tinggi, maka patutlah jika ajaran-ajaran yang mengandung nilai motivasi dan optimistik guru menjadi pedoman bagi penganutnya.

Filsafat

Istilah filsafat berasal dari bahasa Inggris dan Yunani. Dalam bahasa Inggris, filsafat berasal dari kata *Philosophy*, sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Philein* atau *Philos* dan *Sofein* atau *Sophi*. Kata *Philos* memiliki arti cinta, sedangkan *Sophia* berarti kebijaksanaan. Selain dari bahasa Inggris dan Yunani, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu *Falsafah* yang berarti al-hikmah atau kebenaran. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Orang yang mencintai kebenaran disebut sebagai filsuf (Sholikhah, 2020:23).

Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari tentang objek-objek kemanusiaan secara menyeluruh dan mendalam sehingga diperoleh inti dari objek yang dipelajari (Hanurawan, 2012). Menurut Barnadib salah satu tokoh filsafat di Indonesia dalam (Hikmawan, 2017:32) menjelaskan bahwa filsafat sebagai pandangan yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh karena

bukan hanya pengetahuan melainkan pandangan yang sampai dapat mengetahui dibalik pengetahuan itu sendiri. Sedangkan bersifat sistematis karena menggunakan cara berpikir sadar, teliti dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Filsafat disebut juga sebagai “induk atau ratu ilmu pengetahuan” yang memiliki beragam definisi. Maka dari itu, berfilsafat berarti mempertanyakan segala-galanya untuk mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Pada dasarnya, konsep penempatan filsafat didasarkan pada kemampuan manusia yang dijadikan tolak ukur bagi nalar manusia, yang merupakan tolak ukur suatu peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya.

Dalam pengertian yang lebih luas, Harold Titus mengemukakan definisi filsafat sebagai berikut :

1. Filsafat merupakan sikap dan kepercayaan seseorang terhadap kehidupan dan alam yang diterima secara kritis.
2. Filsafat merupakan suatu proses pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang di junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan gambar secara keseluruhan dan mendalam.
4. Filsafat merupakan analisis mengenai penjelasan tentang arti konsep.
5. Filsafat ialah sekumpulan persoalan yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan solusinya oleh ahli filsuf (Jalaluddin dan Usman Said, 1994 : 9).

Filsafat memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan yaitu memberikan pedoman atau acuan bidang filsafat pendidikan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang hendak di tuju oleh masyarakat. Maka dari itu, filsafat pendidikan di jadikan sebagai pedoman yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mengukur tingkah laku manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Filsafat Ilmu

Dari segi katanya filsafat ilmu dimaknai sebagai filsafat yang berkaitan dengan ilmu. Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat pengetahuan karena ilmu itu merupakan bagian dari filsafat pengetahuan yang memiliki karakteristik khusus. Para ahli mendefinisikan filsafat ilmu dengan pandangan yang berbeda. Peter Caws memaknai filsafat ilmu sebagai bagian filsafat yang menelaah ilmu dalam konteks pengalaman manusia, Steven R. Toulmin mengungkapkan filsafat ilmu yang dijadikan sebagai suatu filsafat ilmu diarahkan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian ilmiah, penentuan argumen, dan anggapan-anggapan metafisik guna menilai dasar-dasar validitas ilmu dari sudut pandang logika normal, dan metodologi praktis serta metafisika.

Filsafat memberikan penjelasan atas masalah kehidupan tersebut, sementara ilmu terus berkembang sesuai dengan batas-batas wilayahnya dan tetap dikritisi secara radikal. Filsafat ilmu dianggap sebagai upaya menghubungkan jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak memandang rendah filsafat dan sebaliknya.

Soekowaty & Gie yang dikutip dalam (Saragih, dkk, 2021) mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan perbandingan antara kajian ilmu pada masa lampau dan masa sekarang yang didukung menggunakan fakta ilmiah. Filsafat ilmu bisa dimaknai sebagai suatu disiplin, konsep, dan teori mengenai ilmu yang telah dianalisis dan diklasifikasikan.

Secara konseptual, filsafat ilmu pendidikan ialah analisis kritis dan komprehensif mengenai pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan yang didapatkan dari hasil riset secara kualitatif maupun kuantitatif. Objek dalam filsafat ilmu pendidikan terdiri atas empat kategori. Yang pertama yaitu Ontologi ilmu pendidikan yang membahas mengenai hakekat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan. Kedua yaitu Epistemologi ilmu pendidikan yang membahas hakekat objek formal dan material dalam ilmu pendidikan. Ketiga yaitu Metodologi ilmu pendidikan yang membahas mengenai hakekat cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan. Dan yang keempat yaitu Aksiologi yang membahas mengenai hakekat nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan (Shafira, 2022:40).

Filsafat ilmu pengetahuan memberikan pengarahannya kepada manusia untuk memikirkan dan merefleksikan kegiatan ilmu pengetahuan menggunakan berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuannya sebagai objek secara rasional, menyeluruh dan mendasar agar mendapatkan pemahaman yang jelas kebenarannya dan lengkap sehingga manusia diharapkan paham mengenai ilmu pengetahuan dan segala unsurnya. Filsafat ilmu pengetahuan membuka pikiran manusia agar mempelajari dengan serius proses logis dan imajinasi cara kerja ilmu pengetahuan (Wahana, 2016).

Filsafat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar manusia untuk melatih, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai pandangan hidup mereka dengan tujuan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab sesuai dengan ciri-ciri kemanusiaan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 dijelaskan mengenai pengertian pendidikan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Thabrani (2015:5) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan upaya

mengembangkan potensi manusiawi peserta didik baik fisik, cipta, rasa, maupun karsa agar menjadi nyata dan bisa berfungsi di kehidupannya.

Dalam pendidikan, harus menuju kepada pembentukan manusia secara utuh yang memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta segi serba keseimbangan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan dengan Tuhannya (Vertikal). Kneller (1971), mengatakan bahwa pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah yang terjadi dalam pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi oleh pengalaman, tetapi menyangkut masalah secara keseluruhan dan mendalam yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan.

Menurut Saragih (2021:60), filsafat pendidikan merupakan suatu filsafat yang secara cermat dimaksudkan untuk melihat apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan dalam arti yang lebih mendasar dan orisinal sehingga proses pendidikan di lapangan menemukan kembali makna urgensi pendidikan. pendidikan dalam kehidupan nyata. Ia juga menjelaskan bahwa Filsafat pendidikan merupakan suatu proses aktivitas berpikir yang teratur dalam mendesain dan menentukan tujuan pendidikan yang sifatnya menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerangkan nilai-nilai luhur dan tujuan yang akan dicapai di setiap lembaga pendidikan yang kemudian memberikan pengalaman berharga bagi manusia.

Sholikhah (2020:27) juga mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan ialah filsafat yang memikirkan mengenai masalah yang ada di dunia pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang hakikatnya ialah jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang ada di bidang pendidikan. Yang menjadi objek dalam filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berkaitan dengan upaya manusia memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan (Hikmawan, 2017:33).

Filsafat pendidikan mempunyai ciri spekulatif, preskriptif dan analitik. Spekulatif berarti filsafat membangun teori mengenai hakikat manusia, masyarakat dan dunia yang disusun sedemikian rupa kemudian diinterpretasikan data dari penelitian pendidikan ke penelitian ilmu akan perilaku. Perspektif berarti filsafat pendidikan mengkhususkan tujuannya yaitu harus mengikuti tujuan dan menggunakan cara yang umum untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan analitik berarti filsafat pendidikan berupaya dalam menjelaskan pernyataan yang bersifat spekulatif dan perspektif, serta menguji rasionalitas ide-ide pendidikan (Rukiyati dan Purwastuti, 2015:21).

Ruang lingkup filsafat pendidikan menurut Hikmawan (2017:33) membahas mengenai kajian-kajian sebagai berikut:

- a. Merumuskan hakikat pendidikan
- b. Merumuskan hakikat manusia yang ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan
- c. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan juga kebudayaan
- d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan
- e. Merumuskan hubungan antara filsafat negara, ideology negara, filsafat pendidikan dan kebijakan pendidikan
- f. Merumuskan mengenai sistem nilai, etika dan moral yang merupakan tujuan pendidikan.

Hubungan Filsafat Ilmu Dengan Filsafat Pendidikan

Filsafat dan filsafat pendidikan memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan. Menurut Jenilan (2018:72), hubungan antara filsafat dan pendidikan ialah filsafat membahas persoalan secara realitas, luas dan menyeluruh sesuai dengan karakteristik filsafat yang radikal, sistematis dan menyeluruh. Konsep mengenai dunia dan tujuan hidup manusia merupakan hasil studi dari filsafat yang mana nantinya akan dijadikan landasan dan tujuan pendidikan sehingga membangun sistem dan praktik pendidikan yang dilaksanakan berorientasi pada tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Barnadib dalam (Rukiyati dan Purwastuti Andini, 2015:22), hubungan antara filsafat dan pendidikan dibedakan menjadi :

1. Hubungan keharusan

Berfilsafat artinya mencari nilai ideal yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Pendidikan mencari arah terbaik dengan dasar teori pendidikan yang diberikan oleh pemikiran filsafat.

2. Dasar Pendidikan

Filsafat meninjau secara luas akan realita termasuk mengenai manusia sehingga membahas pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep ini menjadi landasan penyusunan tujuan dan juga metodologi pendidikan. Sebaliknya, pengalaman pendidikan secara nyata dijadikan masukan bagi filsafat dalam mengembangkan pemikiran pendidikan. Filsafat memberikan dasar yang sifatnya yang terjadi seharusnya, sedangkan pendidikan berusaha memberikan implementasi akan dasar tersebut dan juga masukan dari kenyataan terhadap pemikiran ideal pendidikan dan manusia.

Filsafat pendidikan berperan sebagai pedoman dasar bagi upaya perbaikan, meningkatkan kemajuan, dan landasan kokoh bagi tegasnya sistem pendidikan. Pendidikan merupakan hasil implementasi ide-ide filsafat yang memberikan arahan bagi peranan pendidik sebagai wadah

pembinaan manusia yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan merupakan pedoman dasar bagi pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Filsafat dalam arti filosofis merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan menyusun teori yang dilakukan oleh para ahli.
2. Filsafat, berfungsi sebagai pedoman bagi teori pendidikan yang telah ada sesuai dengan kehidupan dunia nyata.
3. Filsafat dalam filsafat pendidikan berfungsi sebagai petunjuk arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (pedagogik).

Dengan demikian, hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi penting sekali, karena filsafat menjadi acuan atau pedoman suatu sistem pendidikan. filsafat merupakan pemikiran kritis ide-ide yang menjadikan filsafat sebagai media gua menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerangkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi terdapat satu kesatuan yang utuh antara filsafat dan filsafat pendidikan.

Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan

Menurut Amka (2019:22-23), filsafat pendidikan berperan dalam memberikan inspirasi, menyatakan tujuan pendidikan Negara bagi masyarakat, mengarahkan dengan jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan terkait kebijakan pendidikan serta praktik di lapangan sesuai dengan rambu-rambu teori pendidik. Sedangkan menurut Thabrani (2015:9), peran filsafat pendidikan berdasarkan tiga landasan utama yaitu metafisika, epistemology dan aksiologi ialah dengan filsafat metafisika, pendidik mengetahui hakikat manusia, khususnya peserta didik sehingga tahu bagaimana cara memperlakukannya. Dengan filsafat epistemologi, pendidik mengetahui apa yang harus diberikan kepada peserta didik, bagaimana cara memperoleh informasi, dan bagaimana cara menyampaikan informasi tersebut. Dengan filsafat aksiologi, pendidik memahami apa yang harus diperoleh peserta didik, tentu saja tidak hanya kuantitas pendidikan tetapi juga kualitas kehidupan karena informasi tersebut.

Amka (2019:22-24) mengungkapkan bahwa tujuan filsafat ialah mencari hakikat kebenaran akan sesuatu baik kebenaran berpikir (logika), berperilaku (etika) dan juga hakikat keaslian (metafisika). Ia juga mengungkapkan bahwa tujuan dari filsafat pendidikan ialah memberikan inspirasi mengenai cara mengorganisasikan proses pembelajaran agar ideal. Selain itu juga terdapat tujuan filsafat pendidikan lainnya yaitu:

1. Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia yang mendidik dan membangun diri sendiri
2. Bisa menjadi seseorang yang berfikir sendiri
3. Dapat memberikan dasar pengetahuan, pandangan yang sintetis sehingga semua pengetahuan menjadi satu kesatuan
4. Menjadikan hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang ia miliki
5. Bagi pendidik, filsafat memberikan dasar ilmu pengetahuan mengenai manusia seperti ilmu mendidik.

Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Abad 21

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap pendidikan. Perkembangan abad-21 ditandai dengan berkembangnya teknologi, komunikasi, informasi yang pesat. Oleh karena itu, abad 21 menuntut pengembangan berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk terampil dalam berbagai hal dan agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidupnya. Abad 21 dikenal dengan dengan masa pengetahuan (knowledge age). Pada abad ini semua yang berkaitan dengan kebutuhan hidup berbasis pengetahuan salah satunya dalam upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan yang berbasis pengetahuan (knowledge based education). Pada Abad 21, pendidikan menjadi semakin penting agar peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi serta bisa bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills) (Wijaya & Dkk, 2016: 263).

Di abad 21, siswa banyak sekali menghadapi ketidaksesuaian dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial budaya. Sehingga, siswa harus dituntut untuk belajar lebih banyak dan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Maka dari itu, guru harus mampu memberikan pembelajaran yang dapat mendukung tuntutan dan perkembangan abad 21 (Hosnan, 2014:2).

Pembelajaran Abad 21

Dalam pembelajaran abad 21, pembelajaran berupaya menyiapkan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan abad sekarang. Yang membedakan antara pembelajaran abad 21 dengan pembelajaran terdahulu yakni dalam proses pembelajaran abad sebelumnya guru yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (*teacher center*) seperti menjelaskan materi, dan siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan umpan balik antara pendidik dan peserta didik. Sehingga pembelajaran menjadi monoton (Siagian, 2016). Sedangkan pada pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk aktif dan mampu untuk berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, inovatif serta mampu mengevaluasi serta berkreasi dengan peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator

dalam kegiatan pembelajaran (Simatupang, 2019). Kemendikbud (dalam Wijaya, dkk, 2016) juga merumuskan bahwa paradigma pembelajaran pada abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik baik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir secara analitis, bekerja sama dan juga berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Syahputra (2018) mengungkapkan terdapat 4 prinsip pokok pada pembelajaran abad 21, sebagai berikut:

1. *Instruction should be student-centered.* Pengembangan pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak dituntut untuk mendengar dan menghafal materi belajar yang diberikan guru, tetapi diusahakan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya yang disesuaikan dengan kemampuan berpikirnya serta diajak untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah yang terjadi secara nyata di kehidupan masyarakat.
2. *Education should be collaborative.* Siswa diajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain yang berbeda latar budaya dan nilai yang dianutnya dalam menggali informasi dan membangun makna. Dalam mengerjakan suatu proyek bersama, siswa diajarkan untuk menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang dan juga dalam mengambil peran dan menyesuaikan diri dengan mereka.
3. *Learning should have context.* Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak berdampak pada siswa. Guru perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan dunia nyata. Guru membantu siswa agar menemukan nilai, makna dan keyakinan atas hal yang dipelajarinya sehingga dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
4. *Schools should be integrated with society.* Sekolah harus memfasilitasi siswa agar terlibat dengan lingkungannya sehingga bisa menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Seperti melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat agar siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas di lingkungan sosial.

Selain itu, Syahputra juga mengungkapkan mengenai karakteristik guru dan siswa pada Abad 21. Karakteristik guru pada abad 21 ialah guru harus memiliki minat baca yang tinggi, memiliki kemampuan dalam menulis karya ilmiah, harus kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa serta mampu bertransformasi secara kultural dari teacher centered ke student centered sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuannya secara maksimal. Sedangkan karakteristik siswa pada abad 21 yaitu:

1. Memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan komunikasi, kreatif, kolaboratif dan inovatif
2. Memiliki kemampuan dalam literasi digital, media baru dan ICT
3. Berinisiatif yang fleksibel dan adaptif.

Menurut Ummah (2020) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018, pemerintah menetapkan adanya integrasi penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Selain itu, pada pembelajaran abad-21 juga ditekankan karakteristik technological pedagogical content knowledge (TPACK) yang mengatakan bahwa teknologi berperan penting dalam proses pembelajaran.

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan serta harus paham terhadap TPACK (*Pedagogical Content Knowledge*) untuk lebih memudahkan dalam mengembangkan keterampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yang sesuai dengan tuntutan pada abad 21. Selain itu guru juga harus memahami tentang HOTS dalam pembelajaran agar memudahkan mengasah kemampuan, mengevaluasi, dan berkreasi siswa (Wening & Santosa, 2020). Hal ini dikarenakan, untuk menghasilkan sesuatu yang bagus dan berkualitas diperlukan adanya kerja sama, berpikir kritis, komunikasi yang baik, kreatif, inovatif, maupun mengevaluasi hal-hal yang telah dikerjakan agar dapat lebih dikreasikan dan menyenangkan.

Pembelajaran abad 21 memiliki sistem yang lebih berfokus kepada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreatif serta inovatif. Dari perspektif filsafat, berpikir kritis merupakan bentuk penilaian yang bertujuan mengatur diri sendiri sehingga menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi serta penjelasan mengenai pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis yang menjadi dasar pertimbangan (Unwakoly, 2022). Kemampuan-kemampuan tersebut kemudian dikembangkan ke kemampuan berpikir HOTS (*High Order Thinking Skill*) untuk dapat mengevaluasi dan berkreasi sehingga peserta didik dapat menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang diperoleh nya dengan penerapan sehari-hari.

1. Pembelajaran Berbasis HOTS

Penerapan kurikulum 2013 yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK). Pada kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi). Yang termasuk kompetensi tersebut antara lain berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) ialah proses berpikir yang mengharuskan siswa dalam memanipulasi informasi dan ide-ide menggunakan cara tertentu sehingga memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Berpikir tingkat tinggi atau HOTS adalah cara berpikir yang tidak cuma menghafal tetapi juga memaknai hakikat yang terkandung didalamnya. Agar mampu dalam memaknai makna, perlu cara berpikir analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan kearah penciptaan ide yang kreatif dan produktif (Purnomo, 2019:35). Keterampilan ini perlu diterapkan agar siswa terbiasa berpikir tingkat tinggi sehingga menjadi modal pada pendidikannya kedepan. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bisa menjadikan siswa mampu dalam menyampaikan gagasannya secara argumentatif, percaya diri, dan logis (Hendriawan, 2019:77).

Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Menurut Dinni (dalam Muthmainnah et al, 2022) pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan menentukan keputusan untuk memecahkan masalah dengan melakukan manipulasi, menghubungkan, dan mengubah pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan kritis dan kreatif. Esensi HOTS pada pembelajaran ialah adanya aktivitas penyelesaian masalah, keterampilan menanya, bernalar dan keterampilan berkomunikasi. HOTS mempunyai karakteristik yang memuat kata kerja operasional menurut Taksonomi Bloom pada dimensi kognitif analisis (C4), Evaluasi (C5) dan Mencipta (C6). Kelebihan HOTS dalam pembelajaran ialah memberikan pengalaman kepada siswa mengenai penyelesaian masalah yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan potensi akademik yang dimiliki siswa (Ummah, 2020).

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) menurut (Muthmainnah,dkk, 2022), antara lain:

- 1) Fokus pada pertanyaan
- 2) Mengukur kemampuan tingkat tinggi
- 3) Menganalisis atau menilai argumen dan data
- 4) Berbasis pada permasalahan kontekstual
- 5) Mendefinisikan konsep
- 6) Berbasis pada situasi nyata
- 7) Menentukan kesimpulan
- 8) Menggunakan analisis yang logis
- 9) Menggunakan bentuk soal yang beragam

- 10) Memproses dan menerapkan informasi
- 11) Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah

Resnick (1987) memaknai keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai proses berpikir kompleks yang dilakukan oleh peserta didik ketika menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling mendasar.

Pembelajaran abad 21 yang diterapkan saat ini tidak hanya berfokus kepada pengetahuannya saja. Melainkan berfokus pada pengasahan kemampuan 4C yang kemudian dikembangkan menjadi kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skill*) untuk dapat mengevaluasi dan mengekreasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Berbasis TPACK

Pada era abad-21, perkembangan teknologi merambah diberbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial budaya, politik, maupun bidang pendidikan. dalam bidang pendidikan teknologi memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan teknologi, proses pembelajaran akan terasa lebih mudah. Pembelajaran TPACK mampu memenuhi tuntutan pendidikan abad 21. Dimana setiap pendidik dan peserta didik wajib menguasai keterampilan TIK. Model pembelajaran TPACK merupakan model pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan dan materi pembelajaran (Mutiani, dkk, 2021).

TPACK berfokus pada teknologi yang diintegrasikan dengan strategi pengajaran guru dan pengetahuan siswa. Siswa dituntut mampu mengelola aplikasi berbasis computer, ikut aktif dalam kegiatan berbasis teknologi, melakukan presentasi dengan memanfaatkan teknologi hingga melakukan proses inkuiri dalam pembelajaran yang melibatkan teknologi (Ummah, 2020).

Kohler dan Mishra dalam (Lukman et al, 2022:400) mengungkapkan bahwa TPACK atau Technological Pedagogical Content Knowledge pada bidang penelitian pendidikan dikenal sebagai kerangka teoritis yang efektif untuk memahami pengetahuan guru dalam mengintegrasikan teknologi pada proses pembelajaran.

Moreno dalam (Lukman et al, 2022) mengungkapkan bahwa TPACK terdiri atas 6 komponen, antara lain:

- 1) Content Knowledge (CK), mengacu pada pengetahuan konten pada bidang tertentu seperti konsep, teori, fakta dan prosedur bidang tersebut yang diajarkan kepada siswa.

- 2) Pedagogical Knowledge (PK), mengacu pada pengetahuan guru mengenai pedagogic, proses, praktik, metode, dan keterkaitannya dengan tujuan pendidikan. Selain itu juga mencakup strategi mengevaluasi hasil belajar siswa.
- 3) Technological Knowledge (TK), mengacu pada pengetahuan mengenai teknologi seperti tentang sistem operasi dan perangkat keras, cara menginstal program dan membuat dokumen. Selain itu juga diperlukannya mempelajari teknologi baru.
- 4) Pedagogical Content Knowledge (PCK), mengacu pada pengetahuan konten materi yang memfasilitasi pembelajaran. Dengan ini guru bisa memilih menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dan efektif pada proses pembelajaran.
- 5) Technological Content Knowledge (TCK), mengacu pada pengetahuan menginterpretasikan konsep-konsep dalam mata pelajaran tertentu menggunakan teknologi. Guru perlu memahami konten pada mata pelajaran tertentu yang dipengaruhi oleh teknologi.
- 6) Technological Pedagogical Knowledge (TPK), mengacu pada pengetahuan mengenai strategi pedagogis umum yang melibatkan teknologi. Mengetahui alat yang tepat digunakan pada tugas tertentu yang didasarkan pada kecukupan dan efisiensi tugas serta kemampuan menerapkan strategi pedagogis ketika menggunakan teknologi.

Moreno juga mengungkapkan hal mendasar yang termuat dalam TPACK pada pembelajaran ialah adanya pembelajaran kolaboratif, partisipasi aktif siswa dan desain perangkat pembelajaran yang mendukung terlibatnya teknologi pada proses pembelajaran. Kelebihan pembelajaran yang memuat TPACK yaitu siswa bisa memahami lebih dalam materi secara inkuiri, lebih percaya diri, merasa tertantang dan terampil mengoperasikan aplikasi berbasis computer, serta meningkatnya prestasi siswa melalui aktivitas yang melibatkan teknologi secara kolaboratif.

Para peneliti telah menekankan penggunaan teknologi yang efektif untuk menunjang suksesnya proses pembelajaran aktif (McFarlane & Skellariou, 2002 ; Rodrigues, et al., 2003 ; Rogers, 2004). Peserta didik abad 21, dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tinggi (HOTS). Oleh karena itu, guru harus bisa membelajarkan siswa berorientasi HOTS. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan TPACK guru dan kemampuannya dalam menggunakan teknologi (Drew, 2012; Kerluik et al., 2013).

Guru yang profesional harus memiliki keterampilan TPACK yang memadai. Hal ini dikarenakan TPACK berada dalam empat ranah kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10).

Kesimpulan

Filsafat pendidikan merupakan pemikiran tentang masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan secara keseluruhan dan mendalam yang kemudian dicarikan solusi oleh orang yang ahli dalam filsafat. Filsafat dan filsafat pendidikan memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan. Hal ini disebabkan karena, filsafat dijadikan sebagai pedoman yang mengandung hal-hal yang seharusnya dilaksanakan dalam praktik pendidikan. Demikian pula praktik pendidikan dapat menjadi bahan pemikiran reflektif mengenai pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Mulai dari proses pembelajaran, media, metode, dan model pembelajaran yang juga berkembang. Pada abad-21, peserta didik dituntut untuk mampu terampil dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang terbaru seperti TPACK.

Daftar Pustaka

- Abd, M. (2015). Filsafat dalam pendidikan.
- Amka. (2019). Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Dwi, H. A. S., & Syukur, M. PENERAPAN PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SMA NEGERI 11 ENREKANG. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(1), 144-152.
- E-issn, J. P. I. (2020). *Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan*. 02(02), 22–30.
- Hendriawan, D. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 2(2), 72-86.
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31-36.
<https://adoc.pub/peran-filsafat-islam-dalam-dinamika-pendidikan-modern-di-ind.html>
- Idi, A., & JALALUDDIN, J. (2017). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Jenilan. (2018). Filsafat Pendidikan. *El-Afkar*, 7(1), 69-74.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours. Jogjakarta: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta.
- Lukman, HS, Sutisnawati, A., & Setiani, A. (2022). MODEL TPACK-21 GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA SUKABUMI. *ELSE (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar): Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 398-418.
- M.Pd, D. M. K. (2016). *Filsafat pendidikan_M-Kustianwan* (Issue September 2016).
- Mar'atus Sholikhah. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 22–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.89>
- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325-9332.
- Nofrion, N., Wijayanto, B., Wilis, R., & Novio, R. (2018). Analisis technological pedagogical and content knowledge (TPACK) guru geografi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Geografi*, 10(2), 105-116.
- Purnomo, P. (2019). Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill). Cilacap: Candradimuka Pers.
- Rukiyati, L. A. P. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire* (p. 164).
- Sahidin, L., & Pradjono, R. (2022). Eksplorasi TPACK dalam Mendukung Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 212-227.
- Said, J. U. (1994). Filsafat pendidikan agama Islam konsep dan perkembangan pemikirannya.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., ... & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Shafira, FA (2022). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 36-46.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27-50.
- Syahputra, E. (2018, December). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSInastekmapan)*, (Vol 1).
- Thabrani, A.M. (2015). Filsafat Dalam Pendidikan. Jember: IAIN Jember Press.
- Unwakoly, S. (2022). Berfikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95-102.
- Wahana P. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta. Pustaka Diamond. 2016. h. 69-87.
- Watson, J. B. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 31–36.

- Widodo, S. A. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat. Yogyakarta: Idea Press.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U.N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Data Manusia Di Era Global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).